

REVALORISASI IDENTITAS LOKAL MELALUI FESTIVAL CIREUNDEU 2025: ANALISIS TUJUH UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL

Gunawan^{1*}, Jajang Hendar Hendrawan², Feni Awati Darmana³, Sandra Septian W.t.⁴, Azhar Nuriyanti⁵, Aulianissa Ramadhani⁶, Agam Muhamad Firdaus⁷, Fauzan Fadhillah.⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Tinggi Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

rechtgun@gmail.com¹,

Jajang_hendra@yahoo.com²,

fenidarmana68@gmail.com³,

sandrasedptiai@gmail.com⁴,

AzharNuriyanti726@gmail.com⁵,

auliaanissa1810@gmail.com⁶,

agamf581@gmail.com⁷, fauzanfadillah041@gmail.com⁸

*e-mail korespondensi: rechtgun@gmail.com¹

Abstract

The organization of cultural festivals constitutes a crucial strategy for sustaining local identity amid the pressures of globalization. This study aims to analyze cultural representations at the Cirendeue Festival 2025 through the framework of the seven universal elements of culture proposed by Koentjaraningrat. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing field observation, documentation, and theoretical analysis as data collection techniques. The findings indicate that the Cirendeue Festival 2025 successfully integrates the elements of language, knowledge systems, social organization, material culture and tools, livelihood systems, religion, and the arts into a coherent and dynamic cultural system. The festival functions not merely as a space for aesthetic expression, but also as a medium for education, the strengthening of social solidarity, and the stimulation of a creative economy grounded in local wisdom.

Keywords: Cirendeue Festival 2025; Koentjaraningrat; Cultural Elements; Cultural Preservation

Abstrak

Penyelenggaraan festival budaya merupakan salah satu strategi krusial dalam menjaga keberlangsungan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kebudayaan pada Festival Cirendeue 2025 melalui kerangka tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan analisis teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Cirendeue 2025 berhasil mengintegrasikan unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencaharian, religi, dan kesenian sebagai satu kesatuan sistem budaya yang dinamis. Festival ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media edukasi, penguatan solidaritas sosial, dan penggerak ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Festival Cirendeue 2025; Koentjaraningrat; Unsur Kebudayaan; Pelestarian Budaya

Accepted: 2026-01-07

Published: 2026-07-23

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan elemen fundamental yang mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat¹². Di era globalisasi, tantangan terhadap eksistensi budaya lokal semakin meningkat akibat modernisasi dan penetrasi budaya global yang cenderung menciptakan homogenisasi budaya³⁴. **Identitas budaya yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa sering kali terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang dianggap lebih praktis**³. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya melalui revitalisasi dan dokumentasi menjadi sangat strategis⁵⁶.

Salah satu instrumen efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya adalah melalui penyelenggaraan festival budaya⁵⁷. Festival berfungsi sebagai ruang publik untuk mempertunjukkan, memaknai, dan merevitalisasi identitas masyarakat secara kolektif⁸⁹. **Festival Cirendeue 2025 hadir dengan tema "Mewarisi Tradisi, Merawat Generasi" sebagai bentuk**

ekspresi identitas masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu yang memiliki akar kuat dalam kearifan lokal⁸. Selain aspek preservasi, festival ini juga berperan sebagai katalis pembangunan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan¹²

Dalam kajian antropologi modern, kebudayaan diklasifikasikan ke dalam beberapa unsur universal yang hadir pada setiap masyarakat, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Koentjaraningrat (2009) mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal (cultural universals), yaitu:

Sistem Religi dan Kepercayaan Meliputi kepercayaan, upacara adat, dan simbol sakral yang menjadi pedoman dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural.

Sistem Organisasi Kemasyarakatan Mencakup struktur sosial, norma, keluarga, kepemimpinan, dan pola interaksi sosial.

Festival Cirendeudeu 2025 sebagai ruang ekspresi budaya lokal menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan membentuk sebuah sistem yang hidup, dinamis, dan berfungsi dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, ketujuh unsur budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat bahasa, pengetahuan lokal, organisasi sosial, teknologi dan peralatan hidup, mata pencaharian, religi, serta kesenian tidak hanya hadir secara terpisah, melainkan berintegrasi dalam praktik sosial dan aktivitas festival. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan utuh yang berkembang melalui interaksi sosial (Koentjaraningrat, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan fokus pada analisis deskriptif-analitis¹⁵¹⁶. Data dikumpulkan melalui **observasi langsung** pada rangkaian acara Festival Cirendeudeu 2025 yang dilaksanakan pada 15 November 2025 17 18. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas partisipan, interaksi sosial, dan elemen budaya yang muncul¹⁷¹⁹. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat¹⁶

Metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi langsung pada Festival Cirendeudeu 2025: Penulis dan kelompok melakukan pengamatan terhadap rangkaian acara, partisipan, aktivitas, interaksi sosial, dan elemen-elemen budaya yang tampil.
2. Dokumentasi: Foto, video, catatan lapangan, brosur atau materi festival (jika tersedia), serta catatan tentang stan/komunitas/peserta yang ada di festival.
3. Wawancara (jika memungkinkan): Dengan penyelenggara festival, komunitas atau pengisi acara, pengunjung, atau pelaku seni/UMKM lokal — untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai makna festival bagi mereka dan komunitas.
4. Analisis teori: Pendekatan dengan menggunakan teori budaya dari Koentjaraningrat (kerangka 7 unsur kebudayaan) sebagai landasan analitis, kemudian membandingkan temuan empirik dari observasi dengan teori.

Dengan metode ini, diharapkan makalah tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis: mampu menggambarkan realitas festival serta memberikan interpretasi atas makna budaya, sosial, dan ekonomi dari penyelenggaraan Festival Cirendeudeu 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Festival Cirendeudeu 2025 menunjukkan keterkaitan erat antara tujuh unsur kebudayaan yang membentuk sistem kehidupan masyarakat secara utuh²¹²².



1. Bahasa Penggunaan bahasa Sunda dan dialek lokal menjadi penanda identitas yang dominan selama festival²³²⁴. **Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pewarisan nilai tradisi lisan dan doa adat**²⁴²⁵. Penggunaan istilah lokal dalam nama stan dan prosesi "meupeus kendi" menunjukkan peran bahasa dalam memperkuat solidaritas komunitas²⁴²⁶.

2. Sistem Pengetahuan Festival ini menonjolkan kearifan lokal terkait ketahanan pangan berbasis singkong (rasi) dan filosofi hidup sederhana¹⁰²⁷. Pengetahuan tradisional mengenai pengelolaan lingkungan dan teknik pengolahan pangan dipromosikan sebagai solusi keberlanjutan di masa modern^{26....}

3. Sistem Organisasi Sosial Struktur sosial yang inklusif terlihat dari kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah daerah, komunitas seni (pokdarwis), dan pelaku UMKM³⁰³¹. **Kegiatan "Helaran Dongdang" yang melibatkan 15 kelurahan mencerminkan penguatan modal sosial dan kohesi masyarakat Kota Cimahi secara luas**^{31....}

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Terdapat perpaduan antara teknologi tradisional seperti anyaman bambu dan gerabah dengan teknologi modern berupa sistem tata cahaya, publikasi digital, dan pembayaran elektronik^{34....}. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan unsur autentiknnya³⁵³⁶.

5. Sistem Mata Pencapaian Festival menjadi stimulus bagi ekonomi kreatif melalui bazar produk lokal dan kuliner khas¹³³⁷. Sektor berbasis budaya ini berkontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat dan penguatan identitas ekonomi lokal^{12....}

6. Sistem Religi Nilai spiritual tercermin dalam ritual pembukaan "meupeus kendi" sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan leluhur⁴⁰⁴¹. Praktik ini mengandung pesan etika dan harmoni sesuai filosofi Sunda: *silih asah, silih asih, silih asuh*³⁷⁴².

7. Kesenian Kesenian menjadi unsur yang paling menonjol melalui pagelaran angklung buncis, jaipongan, wayang golek, dan tari-tarian tradisional^{40....}. **Seni berfungsi sebagai medium transmisi budaya yang memberikan pengalaman estetis dan emosional bagi generasi muda**⁴³



Namun demikian, proses pelestarian budaya melalui festival juga menghadapi tantangan. Salah satu risiko yang muncul adalah komersialisasi budaya yang berpotensi mengubah nilai simbolik menjadi sekadar komoditas ekonomi. Selain itu, homogenisasi budaya akibat tuntutan pasar dan penyederhanaan bentuk seni agar mudah dikonsumsi oleh pengunjung luar dapat mengaburkan makna asli tradisi. Tantangan lain adalah semakin lemahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda yang dapat berdampak pada terkikisnya pengetahuan lokal (Setyaningsih, 2024).

Meskipun tantangan tersebut muncul, festival tetap memberikan manfaat signifikan, baik secara ekonomi, sosial, maupun kultural. Festival Cirendeudeu telah membuka peluang promosi pariwisata lokal, meningkatkan pemasukan UMKM, memperkuat jaringan antar komunitas budaya, serta memberikan ruang ekspresi bagi pelaku seni. Dengan demikian, keberadaan festival dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Festival Cirendeudeu 2025 merupakan ruang integrasi yang berhasil merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan universal secara sistematis⁴⁶⁴⁷. Festival ini tidak hanya menjaga kontinuitas warisan leluhur, tetapi juga menjadikannya relevan dengan perkembangan zaman melalui adaptasi teknologi dan pemberdayaan ekonomi³⁶⁴⁷. **Rekomendasi utama adalah peningkatan dokumentasi digital dan penguatan edukasi budaya bagi generasi muda agar proses pewarisan nilai tetap berkelanjutan**¹⁹⁴⁸.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. (2023). *Peran festival budaya dalam pelestarian tradisi lokal*. UPI Press.⁴⁹
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. V). Kemendikbud.⁴⁹
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: BPS RI.⁴⁹
- BPS Jawa Barat. (2024). *Survei Dampak Ekonomi Kegiatan Kebudayaan Daerah*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.⁴⁹
- BRIN. (2023). *Kajian Pengetahuan Lokal dan Keberlanjutannya di Indonesia*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional.⁴⁹
- DetikJabar. (2025, Februari 12). *Festival Cirendeudeu 2025 gaungkan nilai adat Sunda dan pemberdayaan UMKM lokal*.⁷
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung. (2024). *Dokumen pelestarian budaya lokal tahun 2024*. Disbudpar Kota Bandung.⁷
- Disbudparpora Cimahi. (2024). *Profil Kampung Adat Cireundeudeu*. Cimahi: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Cimahi.⁷
- Feng, H. (2024). *Cultural Festivals as a Medium for Heritage Preservation*. Dpublication: Deimantas Publishing.⁷
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.¹⁴
- Herliyati, Y., Jayadi, K., & Apriyansyah, C. (2025). The role of schools in facilitating traditional festivals to preserve cultural heritage: A study in West Sulawesi province of Indonesia. *Educational Process: International Journal*.¹⁴
- Hidayat, R. (2023). Transformasi budaya lokal dalam era digital. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 21(3), 147–160.¹⁴

- IBP Puja, dkk. (2022). *Kepariwisata berbasis masyarakat, budaya, dan alam di Indonesia*. P3M.14
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.39
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.39
- Kurniawati, S. (2024). Festival budaya sebagai ruang kolaborasi sosial masyarakat lokal. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 15(2), 88–102.39
- Parekh, B. (2023). *Culture and Identity: A Sociocultural Framework*. London: Routledge.39
- Parsons, T. (2020). *Structure and Social System*. London: Routledge.39
- Pemerintah Kota Cimahi. (2025, November 17). *Cireundeu Festival 2025 Perkuat Identitas Kota Cimahi sebagai Kota Berbudaya*.33
- Pemerintah Kota Cimahi – PPID. (2025, November). *Cireundeu Festival 2025: Upaya Turunkan Identitas dan Warisan bagi Generasi Muda Cimahi*.33
- Pratama, G. (2025). *Kajian ekonomi kreatif pada festival budaya di Jawa Barat*. Universitas Padjadjaran.39
- Richards, G. (2022). *The experience of cultural festivals: Evidence from Hong Kong*. Taylor & Francis Online.33
- Rutagand, E. P. (2024). The role of cultural festivals in promoting social cohesion and cultural understanding. *International Journal of Humanity and Social Sciences*.33
- Setyaningsih, T. (2024). Peran bahasa daerah dalam identitas budaya generasi muda. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 11–22.9
- Spradley, J. (2016). *The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society*. New York: Knopf.9
- Sulasman, & Gumilar, S. (2019). *Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.9
- Tekad Bangsa. (2025, November 15). *Cireundeu Festival 2025*.9
- Tempo.co. (2025, 10 Februari). *Festival adat Cirendeudeu perkuat identitas budaya dan promosi wisata*.9
- UNDP. (2021). *Community Identity and Cultural Sustainability Report*. New York: UNDP Press.22
- UNESCO. (2022). *Global Cultural Heritage and Language Endangerment Reports*. Paris: UNESCO Publishing.22
- UNESCO. (2023). *Intangible Cultural Heritage and Community-Based Preservation*. Paris: UNESCO Publishing.22
- Wibisono, A. (2024). Festival budaya sebagai ruang identitas kolektif masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 55–71.22